



**ANALISIS PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA (SDLB) NEGERI
KOTA BENGKULU**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan Bidang Ilmu
Pendidikan Bahasa Indonesia**

OLEH

**Yenni Fitria
NPM A2A011129**

**UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA (S-2)
PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
2013**



**ANALISIS PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA (SDLB) NEGERI
KOTA BENGKULU**

TESIS

OLEH

**Yenni Fitria
NPM A2A011129**

**UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA (S-2)
PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
2013**

**ANALISIS PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA (SDLB) NEGERI
KOTA BENGKULU**

TESIS

**Diajukan kepada Universitas Bengkulu
untuk Memenuhi salah satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Pascasarjana (S-2)**

**OLEH
Yenni Fitria
NPM A2A011129**

**UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA (S-2)
PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
2013**

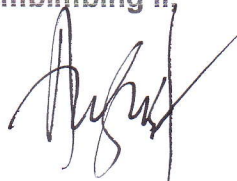
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Pembimbing I



Dr. Susetyo, M. Pd.
NIP 19551107 198303 1 002
Tanggal : Juni 2013

Pembimbing II,

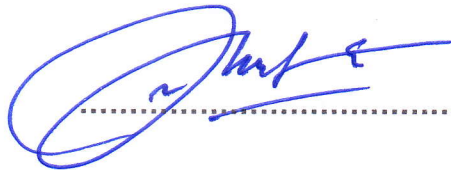


Dr. Agus Trianto, M. Pd.
NIP 19620817 198603 1 004
Tanggal : Juni 2013

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN PASCASARJANA (S-2)

Ketua Program Magister (S-2) PBI

Dr. Suhartono, M. Pd.
NIP 19620429 198603 1 003
Tanggal : Juni 2013



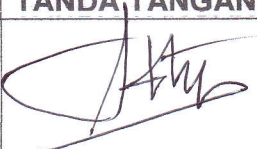
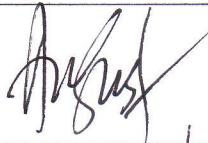
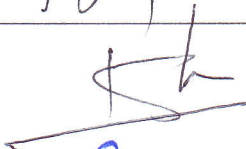
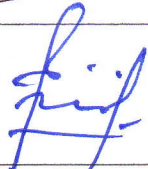
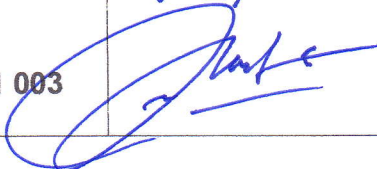
Sekretaris
Dr. Dian Eka Chandra Wardana, M. Pd.
NIP 19591104 198403 2 001
Tanggal : Juni 2013



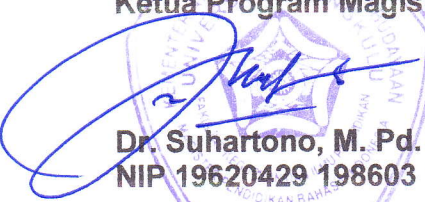
Nama : Yenni Fitria
NMP : A2A011129
Tanggal Lulus : 26 Juni 2013

Tesis Oleh Yenni Fitria NPM A2A011129 dipertahankan di dewan
penguji pada tanggal 26 Juni 2013

Dewan Penguji

NO	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1	Penguji I, Dr. Susetyo, M. Pd. NIP 19551107 198303 1 002		
2	Penguji II, Dr. Agus Trianto, M. Pd. NIP 19620817 198603 1 004		
3	Penguji III, Prof. Drs. Safnil, M. A., Ph. D NIP 19610121 198601 1 002		
4	Penguji IV, Dr. Didi Yulistio, M. Pd. NIP 19640626 199003 1 003		
5	Penguji V, Dr. Suhartono, M. Pd. NIP 19620429 198603 1 003		

Mengetahui,
Ketua Program Magister (S-2) PBI


Dr. Suhartono, M. Pd.
NIP 19620429 198603 1 003





**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA (S-2)
PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : YENNI FITRIA
NPM : A2A011129
FAKULTAS/PROGRAM : FKIP/Pascasarjana (S-2)
Pendidikan Bahasa Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Program Pascasarjana (S-2) Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya yang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Bengkulu, Juni 2013

Yang membuat pernyataan



Yenni Fitria
YENNI FITRIA

Fitria, Yenni. 2013. *Analisis Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Luar Biasa Kota Bengkulu*. Tesis, Program Pascasarjana (S-2) Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Bengkulu. Pembimbing: (I) Dr. Susetyo, M. Pd. (II) Dr. Agus Trianto, M. Pd.

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui Pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa Tunagrahita sedang (C 1) di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Kota Bengkulu. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan mengenai pembelajaran siswa tunagrahita sedang. Teknik pengumpulan data adalah observasi dan wawancara kepada guru yang mengajar di kelas V A. Hasil penelitian ini diketahui bahwa pembelajaran bahasa Indonesia siswa tunagrahita sedang (C 1) dilihat dari penggunaan materi pembelajaran adalah (1) Teks yang digunakan terlalu panjang (2) Tidak sesuai dengan pengalaman siswa sehari-hari. Kemudian dari penggunaan metode pembelajaran yaitu (1) Metode pembelajaran yang digunakan monoton, (2) Guru menggunakan kalimat yang berbelit-belit, (3) Prinsip pengulangan dalam belajar yang kurang tepat. Selanjutnya dari penggunaan media pembelajaran yaitu guru kurang memanfaatkan media pembelajaran.

Kata kunci : **Pembelajaran, Anak Berkebutuhan Khusus**

Fitria, Yenni. 2013. Analysis of Learning Indonesian on Children with Special Needs in Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri of Bengkulu City. Thesis, Graduate Program (S-2) Indonesian Education, University of Bengkulu. Supervisor: (I) Dr. Susetyo, M. Pd. (II) Dr. Agus Trianto, M. Pd.

ABSTRACT

The research objective is to examine students' learning Indonesian at medium retardation mental (C 1) in the Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri City of Bengkulu. This research is a qualitative descriptive study will describe the student learning mental retardation being. Data obtained during the learning technique was observation and interview to teacher who teach in the class of V A. Results obtained from this research note that Indonesian students learning mental retardation are (C 1) seen from the materials used by teacher are (1) The text used is too long (2) The materials is not in accordance with the students' everyday experiences. Then be seen that the method used by teacher are (1) teaching methods monotonous, (2) Teachers use a convoluted sentence, (3) The principle of repetition in learning is not right. Furthermore, from the use of instructional media that teacher do not use the media in learning.

Keywords: Learning, Children with Special Needs

Fitria, Yenni. 2013. Analysis of Learning Indonesian Language on Children with Special Needs in Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri of Bengkulu City. Thesis, Graduate Program (S-2) Indonesian Education, University of Bengkulu. Supervisor: (I) Dr. Susetyo, M. Pd. (II) Dr. Agus Trianto, M. Pd.

ABSTRACT

The aim of this research is to examine students' learning process in Bahasa Indonesia for medium retardation mental (C1) at the Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri in Bengkulu City. This research is a qualitative descriptive that describe about mental retardation student learning process. The technique of collecting data are using observation and interview the teacher who is teaching at the class of V A. Obtaning of the results is known that learning for medium retardation mental (C 1) student in Bahasa Indonesia had been using the materials used by the teacher at the class room such as 1) The text used is too long (2) The material is not appropriate with the students' experiences everyday. Then, the methods used by the teacher are (1) Using of monotonous teaching methods, (2)The teacher is using complicated sentences, (3) The principle of repetiton is not appropriate in learning process. Furthermore, starting from the constructed of media learning process, the teacher had not used media learning

Keywords: Learning, Children with Special Needs

Fitria, Yenni. 2013. Analysis of Learning Indonesian Language on Children with Special Needs in Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri of Bengkulu City. Thesis, Graduate Program (S-2) Indonesian Education, University of Bengkulu. Supervisor: (I) Dr. Susetyo, M. Pd. (II) Dr. Agus Trianto, M. Pd.

ABSTRACT

The aim of this research is to examine students' learning process in Bahasa Indonesia for medium retardation mental (C1) at the Elementary Luar Biasa School in Bengkulu City. This research is a qualitative description that will describe about mental retardation student learning process. The technique of collecting data are using observation and interview the teacher who is teaching at the class of V A. Obtaning of the results is known that learning process for medium retardation mental (C 1) student in Bahasa Indonesia had been using the materials such as 1) The text used is too long (2) The material is not appropriate with the students' experiences everyday. Then, out of a series in teaching method use are consists of (1) Teaching methods used is monotonous (2)The teacher is using complicated sentences, (3) The principle of repetiton is not appropriate in learning process. Furthermore, starting from the constructed of media learning process, the teacher had lacked of using media in learning process.

Keywords: Learning, Children with Special Needs

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan tesis yang berjudul "Analisis Kebutuhan Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Kota Bengkulu"

Tesis ini di susun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar magister strata dua (S-2) Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu, yang disusun berdasarkan hasil penelitian serta ditunjang oleh literatur dan pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini.

Tesis ini dapat terwujud berkat bantuan, bimbingan, dorongan dan kemudahan-kemudahan yang diberikan oleh beberapa pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Ir. Zainal Muktamar, M. Sc., Ph. D. selaku Rektor Universitas Bengkulu.
2. Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Dr. Suhartono, M. Pd. Selaku Ketua Program Pascasarjana (S-2) Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu.

4. Dr. Dian Eka C. Wardhana, M. Pd. selaku Sekretaris Program Pascasarjana (S-2) Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu.
5. Dr. Susetyo, M. Pd. selaku pembimbing pertama yang telah meluangkan waktu untuk mengoreksi tesis ini, yang memberikan nasihat dan bantuan sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
6. Dr. Agus Trianto, M. Pd. Selaku Pembimbing kedua yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Prof. Drs. Safnil, M. A Phd. Selaku Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis dari semester satu hingga penulis akan menyelesaikan pendidikan ini.
8. Seluruh staf Dosen dan karyawan Program Pascasarjana (S-2) Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu.
9. Dra. Mardiana selaku Kepala Sekolah SDLB Negeri Kota Bengkulu yang telah memberikan kesempatan penulis untuk dapat melakukan penelitian.
10. Nurwahyuni, S. Pd. Selaku wali kelas V C-1 SDLB Negeri Kota Bengkulu yang telah memberikan kesediaan untuk diteliti dan memberikan data-data yang penulis perlukan untuk penulisan tesis ini.
11. Ibunda yang selalu mendoakan penulis untuk dapat menyelesaikan tesis ini.
12. Teman-teman Program Pascasarjana (S-2) Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu angkatan IX.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini banyak sekali terdapat kekurangan, namun peneliti berharap tesis berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi menyempurnakan tesis ini. semoga semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini mendapatkan Rahmat dan limpahan dari Allah SWT.

Bengkulu, April 2013

YF

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	lii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Definisi Istilah.....	11
 BAB II ACUAN TEORETIK	
A. Definisi Pembelajaran.....	12
B. Anak Berkebutuhan Khusus.....	15
1. Anak yang Memiliki Kelainan Fisik	
a. Anak Tunanetra.....	16
b. Anak Tunarungu.....	17
c. Anak Tunadaksa.....	17
2. Anak yang Memiliki Kelainan Mental Emosional	
a. Tunagrahita.....	18
b. Tunalaras.....	19
3. Anak Berkelainan Akademik	
a. Anak Berbakat.....	20
b. Anak Kesulitan Belajar.....	20
C. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SLB.....	21
D. Komponen-komponen Pembelajaran	
1. Tujuan Pembelajaran.....	27
2. Isi atau Materi Pelajaran.....	29
3. Strategi atau Metode.....	32
4. Alat Sumber dan Media.....	34
5. Evaluasi.....	38

BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	
A.	Metode Penelitian.....	40
B.	Latar Penelitian.. ..	40
C.	Data dan Sumber Data.....	41
D.	Teknik Pengumpulan Data	
1.	Observasi.....	41
2.	Wawancara.....	42
3.	Dokumentasi.....	43
E.	Teknik Analisis Data	
1.	Pengklasifikasian.. ..	43
2.	Pendeskripsian.....	43
3.	Menyimpulkan.....	44
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	
A.	Hasil Penelitian.....	45
1.	Materi Pembelajaran.....	49
2.	Metode Pembelajaran.....	53
3.	Media Pembelajaran.....	61
B.	Pembahasan	
1.	Materi Pembelajaran.....	66
2.	Metode Pembelajaran.....	74
3.	Media Pembelajaran.....	80
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
A.	Kesimpulan.....	85
B.	Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....		88
LAMPIRAN.....		90

DAFTAR LAMPIRAN

			Halaman
Lampiran	1	Lembar Observasi	99
Lampiran	2	Transkrip Wawancara	103
Lampiran	3	Silabus	108
Lampiran	4	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	112
Lampiran	5	Data Guru	117
Lampiran	6	Data Siswa	118
Lampiran	7	Teks Bacaan	120
Lampiran	8	Surat Izin Penelitian dari FKIP Universitas Bengkulu	121
Lampiran	9	Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kota Bengkulu	122
Lampiran	10	Surat Pernyataan Bukti Penelitian dari SDLB NEGERI KOTA BENGKULU	123

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Jumlah Siswa SDLB Negeri Kota Bengkulu	45

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu proses sosial karena berfungsi memasyarakatkan anak didik melalui proses sosialisasi di dalam masyarakat tertentu (Hamalik, 2009:73). Oleh karena itu pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik.

Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Sehingga hampir setiap orang mengupayakan pendidikan bagi dirinya agar bisa mengikuti pendidikan yang diselenggarakan khususnya yang ada di Indonesia.

Sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 yang tertuang dalam pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Dalam hal ini tidak terbatas pada usia, tempat dan juga keadaan. Siapapun berhak mendapat pendidikan. Mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Pendidikan bisa diikuti dimanapun. Mulai dari orang yang ada di kota sampai orang-orang

yang ada di desa. Setiap orang berhak mengikuti pendidikan meskipun keadaannya baik fisik maupun mental berbeda dari orang-orang yang normal. Termasuk anak berkebutuhan khusus, yaitu anak didik yang memerlukan layanan pendidikan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya (Kustawan, 2012:23). Selain itu Kustawan juga mengungkapkan bahwa anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang dialami oleh masing-masing anak. Hal ini sejalan dengan isi undang-undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam bab IV mengenai hak dan kewajiban warga negara, orang tua, masyarakat dan pemerintah yang terdapat dalam pasal V bagian satu tentang hak dan kewajiban warga negara ayat 2 yang berbunyi “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Masih banyak anak berkebutuhan khusus yang berada di Indonesia belum memperoleh hak mendapatkan pendidikan yang layak dan berkualitas. Padahal semua anak berhak memperoleh pendidikan berkualitas yang merupakan tanggung jawab kita bersama.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan, maka kita membutuhkan sebuah wadah yang menjadi pusat terjadinya proses pembelajaran yaitu sekolah. Sekolah sebagai salah satu institusi pendidikan yang

mempersiapkan anak untuk mampu terjun dan aktif dalam masyarakat. Bagi anak-anak yang membutuhkan perhatian khusus maka ada sekolah khusus luar biasa. Pendidikan anak berkebutuhan khusus lebih banyak diselenggarakan secara segregasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) dan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB). Pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif (bergabung dengan sekolah biasa) atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah (dalam bentuk Sekolah Luar Biasa/SLB).

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan/perkembangan secara signifikan mengalami kelainan/penyimpangan dibandingkan dengan anak-anak lainnya (2009: 3). Karena mereka adalah anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, maka dalam pendidikanpun seharusnya mereka diperlakukan secara khusus sesuai dengan hambatan yang dialami.

Pembelajaran yang dilakukan bagi anak berkebutuhan khusus tentu saja berbeda dengan anak-anak normal. Maka sudah seharusnya pendidikan itu dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswanya. Kebutuhan itu sendiri merupakan jawaban-jawaban dari permasalahan yang ditemukan saat proses belajar mengajar

dilakukan, dimana kondisi yang seharusnya dengan kondisi yang diharapkan tidak sesuai. Dengan memenuhi kebutuhan siswa saat pembelajaran maka diharapkan siswa bisa menerima pembelajaran itu secara berkualitas. Sehingga guru bisa melihat perkembangan siswa yang menunjukkan kemajuan dalam belajar dari segi pemahaman maupun penerapan yang diharapkan dari silabus dan rancangan pengajaran yang telah dipersiapkan oleh guru.

Sebuah teori tentu sangat mudah untuk dibaca dan dipahami, namun sebuah praktik atau penerapan sangat susah untuk dilakukan. Terkadang penerapan telah dilakukan tetapi ada saja hal yang tidak sesuai dengan harapan. Gambaran inilah yang terjadi pada guru Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kota Bengkulu. Guru telah mempersiapkan pembelajaran dengan baik berdasarkan aturan-aturan yang telah ditetapkan. Kemudian rancangan tersebut diterapkan di dalam kelas sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan dengan metode mengajar yang telah dipilih tentunya berdasarkan kebutuhan khusus siswa sekolah luar biasa. Sampai di sana pembelajaran berjalan lancar dan terlihat seperti tidak ada masalah. Namun ketika pembelajaran berakhir guru menyadari bahwa pembelajaran yang telah dilakukan tidak berhasil karena pada saat melakukan penilaian akhir ternyata siswa-siswa tidak memahami penjelasan guru bahkan siswa tidak sanggup mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Jika dilihat dari permasalahan yang dihadapi guru SDLB, peneliti merasa bahwa memang terjadi ketidakseimbangan antara apa yang diberikan kepada siswa dengan yang seharusnya didapatkan siswa dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SDLB Negeri Kota Bengkulu.

Ketidakseimbangan ini dapat dilihat pada komponen-komponen pembelajaran yang terdiri dari tujuan, isi atau materi pelajaran, strategi atau metode, alat dan sumber serta evaluasi. Dari sisi inilah peneliti ingin melihat pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Kota Bengkulu. Anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus seharusnya diperlakukan secara khusus terutama dari tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi untuk anak berkebutuhan khusus yang ada di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB). Selain itu, sekolah-sekolah khusus harus memberikan pendidikan secara khusus pula, yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa berdasarkan keadaan masing-masing siswa mulai dari materi, media dan metode yang khusus. Tetapi pada kenyataannya anak berkebutuhan khusus tersebut terkadang diabaikan. Mengajar anak berkebutuhan khusus memang bukanlah tugas yang mudah karena seorang guru harus terampil bukan hanya dalam memberikan pelajaran tetapi harus terampil menghadapi siswa. Terkadang kendala-kendala dan permasalahan-permasalahan yang sering ditemukan guru saat mengajar tidak

dapat diatasi oleh guru itu sendiri meskipun guru itu termasuk guru yang berpengalaman dan profesional.

Permasalahan yang menjadi pekerjaan rumah bagi guru anak berkebutuhan khusus di SDLB Negeri Kota Bengkulu ini adalah sering tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar yang didapatkan siswa. Untuk pelajaran bahasa Indonesia bagi siswa tunagrahita sedang (C 1) telah ditetapkan bahwa kriteria ketuntasan minimal adalah 58, namun tidak ada satupun dari siswa yang mampu mencapai nilai 58. Artinya tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai. Berbicara mengenai tujuan pembelajaran, artinya kita harus melihat proses pembelajaran secara utuh mulai dari sebelum belajar, proses belajar dan sesudah belajar. Jika tujuan pembelajaran tersebut tidak tercapai maka ada bagian-bagian dari proses pembelajaran tersebut yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga siswa tidak bisa memahami maksud guru yang mengakibatkan siswa tidak mendapatkan apa-apa dari pembelajaran yang telah dilakukan. Bisa saja dari merumuskan tujuan yang kurang tepat, dari memilih materi yang kurang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus, atau bisa juga metode yang digunakan masih kurang mendukung, mungkin juga media yang digunakan kurang menarik siswa dan membuat siswa semakin bingung. Maka tidaklah heran jika sekilas terlihat anak-anak yang

memiliki kebutuhan khusus terkadang diabaikan dan guru cenderung hanya sekedar mengajar.

Pembelajaran sangat tergantung pada proses pelaksanaan. Hasil pembelajaran yang baik mencerminkan proses pembelajaran yang baik pula. Materi, media dan metode merupakan bagian dari proses belajar mengajar yang sangat menentukan tercapainya tujuan pembelajaran. Sehingga peran materi, metode dan media jadi sangat penting dalam proses pembelajaran yang dapat menggerakkan pembelajaran.

Dengan mengadakan analisis pembelajaran bahasa Indonesia maka setiap informasi yang didapatkan bisa digunakan untuk membantu guru dalam memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan sehingga akan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk itulah peneliti mencoba mengungkapkan pembelajaran bahasa Indonesia dari segi materi, metode dan media pada siswa tunagrahita sedang di Sekolah Dasar Luar Bisa (SDLB) Negeri Kota Bengkulu sesuai dengan karakteristik siswanya.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini lebih difokuskan pada

1. Materi yang diberikan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk anak berkebutuhan khusus kelas V jurusan

tunagrahita sedang (C1) Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kota Bengkulu.

2. Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk anak berkebutuhan khusus kelas V jurusan tunagrahita sedang (C1) di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kota Bengkulu.
3. Media yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk anak berkebutuhan khusus kelas V jurusan tunagrahita sedang (C1) di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kota Bengkulu.

C. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui

1. Materi apa yang diberikan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk anak berkebutuhan khusus kelas V jurusan tunagrahita sedang (C1) Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kota Bengkulu?
2. Metode apa yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk anak berkebutuhan khusus kelas V jurusan tunagrahita sedang (C1) di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kota Bengkulu?
3. Media apa yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk anak berkebutuhan khusus kelas V jurusan

tunagrahita sedang (C1) di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kota Bengkulu?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui materi yang diberikan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk anak berkebutuhan khusus kelas V jurusan tunagrahita sedang (C1) di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kota Bengkulu sehingga siswa lebih mudah memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru.
2. Untuk mengetahui metode yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak berkebutuhan khusus kelas V jurusan tunagrahita sedang (C1) di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kota Bengkulu sehingga dengan penggunaan metode mengajar yang tepat akan mempermudah siswa memahami pelajaran.
3. Untuk mengetahui media yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk anak berkebutuhan khusus kelas V jurusan tunagrahita sedang (C1) di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kota Bengkulu. Dengan memilih media yang tepat diharapkan siswa lebih mudah memahami penjelasan yang diberikan oleh guru.

E. Manfaat Penelitian

1. Siswa

- a. Mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan khusus yang mereka miliki.
- b. Siswa akan lebih mudah mencapai tujuan yang telah ditetapkan guru sesuai dengan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

2. Guru

- a. Memberikan dorongan bagi guru untuk dapat merancang pembelajaran yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus mulai dari materi, metode dan juga media yang tepat.
- b. Memberikan dorongan bagi guru untuk mengajar anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhan setiap siswa agar mendapatkan hasil yang optimal dan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan guru dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.
- c. Setelah mengetahui kebutuhan siswa dari segi materi, metode dan media dalam pembelajaran bahasa Indonesia maka akan membantu dan juga mempermudah guru dalam melakukan pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

F. Definisi Istilah

1. Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu upaya yang disengaja dan direncanakan sedemikian rupa oleh pihak guru sehingga memungkinkan terciptanya suasana dan aktivitas belajar yang kondusif bagi siswa

2. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang memerlukan perhatian khusus karena kekurangan yang terjadi pada dirinya baik secara fisik maupun mental

3. Materi Pelajaran

Materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran karena pembelajaran sebagai proses penyampaian materi.

4. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan

5. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat bantu guru untuk mengajar.

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kata yang menyimpan makna antara belajar dan mengajar. Kedua kata ini tidak bisa dipisahkan antara proses terjadinya belajar dan mengajar. Belajar berarti proses perubahan tingkah laku pada peserta didik akibat adanya interaksi antara individu dan lingkungannya melalui pengalaman dan latihan (Iskandarwassid, 2008: 5). Hal ini mengemukakan bahwa belajar merupakan proses yang dialami oleh seseorang sehingga mengalami perubahan sesuai yang diharapkan dari proses belajar. Hamalik (2011: 27) mengemukakan hal yang sama bahwa belajar merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Kedua pendapat mengenai belajar sama-sama menekankan bahwa belajar itu memerlukan proses. Jika proses belajar mengajar ini terjadi di sekolah maka aktivitas belajar dilakukan oleh siswa.

Mengajar merupakan proses menyampaikan informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa (Sanjaya, 2010: 96). Kegiatan mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru. Kata mengajar memiliki arti bahwa dalam proses belajar mengajar, guru memegang peranan penting untuk keberhasilan proses belajar.

Pembelajaran merupakan istilah yang digunakan untuk membedakan proses belajar dan mengajar yang melibatkan peran serta siswa dan guru secara aktif dalam melakukan proses belajar. Berdasarkan pemikiran tersebut, Jamaluddin (2003: 9) mendefinisikan “pembelajaran merupakan suatu upaya yang disengaja dan direncanakan oleh guru sehingga memungkinkan terciptanya suasana dan aktivitas belajar yang kondusif bagi para siswanya”. Penggunaan kata pembelajaran lebih memperlihatkan peran siswa dan guru dalam proses belajar mengajar.

Pembelajaran yang dilakukan di sekolah harus memenuhi standar yang telah ditentukan dalam bidang pendidikan. Standar pendidikan tertuang dalam PP no 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang diungkapkan oleh Danim, (2010: 61-62) yaitu kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar yang dimaksud yaitu

1. Standar Kompetensi Lulusan
Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.
2. Standar Isi
Standar isi merupakan ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
3. Standar Proses
Standar proses adalah Standar Nasional Pendidikan yang terkait langsung atau tidak langsung dengan pelaksanaan

pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.

4. Standar Guru dan Tenaga Kependidikan
Standar guru dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.
5. Standar Sarana dan Prasarana
Standar sarana dan prasarana adalah standar Nasional Pendidikan yang terkait langsung ataupun tidak dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berekreasi dan berkreasi serta sumber belajar lain.
6. Standar Pengelolaan
Standar pengelolaan merupakan standar nasional pendidikan yang terkait langsung atau tidak yang berhubungan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan.
7. Standar Pembiayaan
Standar pembiayaan yaitu standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.
8. Standar Penilaian Pendidikan
Standar penilaian pendidikan yakni standar nasional pendidikan yang terkait langsung atau tidak langsung dengan mekanisme, prosedur dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik”.

Untuk memperoleh keadaan yang ideal dari sebuah pendidikan maka hendaklah sekolah bisa memenuhi setiap standar pendidikan. Jika telah terpenuhinya delapan standar pendidikan maka sekolah tersebut telah memperhatikan kualitas sekolah demi tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus bertujuan untuk memberikan materi kegiatan setepat mungkin yang sesuai dengan kebutuhan khusus siswa, metode pelajaran yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan, dan ditambah dengan memilih media yang bisa

membantu guru dalam mengajar. Jika kebutuhan ini dapat dipenuhi maka akan membantu pelaksanaan proses belajar mengajar. Bala dan Rao (2006: 133) mengatakan bahwa empat aspek yang unik mengenai pendidikan khusus yaitu pendidik yang khusus, isi kurikulum yang khusus, metode pembelajaran khusus dan materi pembelajaran. Sehingga standar yang dimiliki antara sekolah reguler dengan sekolah dasar luar biasa tentu saja sangat berbeda.

Guru dapat memberikan pelajaran yang sesuai dengan karakteristik kekhususan siswa di SDLB Negeri Kota Bengkulu. Maka diharapkan dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan maka tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

B. Anak Berkebutuhan khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya sesuai dengan Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (2009:3). Keragaman anak berkebutuhan khusus terkadang menyulitkan guru dalam upaya menemu kenali jenis dan pemberian layanan pendidikan yang sesuai. Namun apabila guru telah memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai hakikat anak berkebutuhan khusus, maka mereka akan dapat memenuhi kebutuhan anak yang sesuai.

Anak-anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang perlu mendapatkan perhatian khusus karena kekurangan yang terjadi pada dirinya, baik itu secara fisik ataupun mental. Mereka juga berhak mendapatkan pendidikan yang terbaik seperti halnya pada anak-anak normal dan yang berada di sekolah reguler. Tapi jika mereka yang mengalami kekurangan baik fisik maupun mental berada pada sekolah yang khusus maka perhatian yang lebih harus dipusatkan agar anak-anak berkebutuhan khusus ini mendapatkan pendidikan yang layak seperti halnya anak-anak normal.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami gangguan baik itu fisik maupun intelegensinya yang sangat membutuhkan perhatian dan bimbingan khusus, anak-anak yang seperti ini ditempatkan pada sekolah khusus yaitu Pendidikan Luar Biasa. Dengan adanya kebutuhn khusus yang mereka miliki maka penanganan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus pun dilakukan dengan cara yang khusus juga. Anak-anak yang berkebutuhan khusus maksudnya anak-anak yang memiliki kebutuhan-kebutuhan khusus karena kesulitan-kesulitan yang mereka alami. Berdasarkan Direktorat Pembinaan Sekolah Luar biasa, anak berkebutuhan khusus yang dimaksud adalah

1. Anak yang memiliki kelainan fisik

a. Tunanetra

Anak tunanetra adalah anak-anak yang mengalami kelainan atau gangguan fungsi penglihatan, yang

dinyatakan dengan tingkat ketajaman penglihatan atau *visus sentralis* di atas 20/200 dan secara pedagogis membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajarnya di sekolah.

b. Tunarungu

Tunarungu adalah istilah yang menunjuk pada kondisi ketidakfungsian organ pendengaran atau telinga seseorang anak. Kondisi ini menyebabkan mereka memiliki karakteristik yang khas, berbeda dari anak-anak normal pada umumnya.

c. Tunadaksa

Anak tunadaksa adalah anak-anak yang mengalami kelainan fisik, atau cacat tubuh, yang mencakup kelainan anggota tubuh maupun yang mengalami kelainan anggota gerak dan kelumpuhan yang disebabkan karena kelainan yang ada di syaraf pusat atau otak, disebut sebagai *cerebral palcsy* (CP).

2. Anak yang Memiliki Kelainan Mental Emosional

Pada bagian ini akan membahas anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan mental emosional, yaitu anak tunagrahita, dan tunalaras.

a. Tunagrahita

Tunagrahita adalah seseorang yang memiliki kapasitas intelektual (IQ) di bawah 70 yang disertai dengan ketidakmampuan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sehingga memiliki berbagai permasalahan sosial, untuk itu diperlukan layanan dan perlakuan pendidikan khusus. Di Indonesia, istilah tunagrahita digunakan untuk menyebutkan setiap individu yang mengalami keterlambatan atau lambat dalam perkembangan mental. Tunagrahita dapat dilihat dari berbagai disiplin ilmu sehingga terdapat berbagai istilah klasifikasi dan karakteristiknya, menurut psikologi tunagrahita dibagi menjadi *mild, moderate, severe, dan profound*. Sedang kedokteran membagi menjadi *debil, imbesil dan idiot*, serta dalam pendidikan dapat dikelompokkan menjadi mampu didik, mampu latih dan perlu rawat. Karakteristik berdasar klasifikasi klinik atau adanya ciri fisik yang khas meliputi *Down's syndrome, kritin, macro cephalus (hidro cephalus), dan micro*.

Anak tunagrahita memiliki karakteristik berbeda sesuai dengan taraf kemampuannya baik dilihat dari perkembangan maupun emosional. Brown dan Woley serta Haring 1994 dalam Supriyadi (2012: 337) memberikan pendapat tentang karakteristik tunagrahita antara lain:

1. Lamban dalam mempelajari hal-hal yang baru
2. Mempunyai kesulitan dalam mempelajari pengetahuan abstrak atau yang berkaitan
3. Selalu cepat lupa mengenai apa yang dipelajari jika tanpa latihan yang terus menerus
4. Mengalami kesulitan dalam melakukan generalisasi
5. Kemampuan berbicara yang sangat kurang terutama anak tunagrahita berat
6. Gangguan fisik dan gerak terbatas
7. Kurang dalam kemampuan menolong diri sendiri
8. Mengalami kesulitan dalam interaksi social terutama anak tunagrahita berat.

b. Tunalaras

Anak tunalaras adalah anak-anak yang mengalami gangguan perilaku, yang ditunjukkan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun dalam lingkungan sosialnya. Pada hakekatnya, anak-anak tunalaras memiliki kemampuan intelektual yang normal, atau tidak berada di bawah rata-rata. Kelainan lebih banyak banyak terjadi pada perilaku sosialnya.

3. Anak Berkelainan Akademik

Pada bagian ini akan membahas mengenai anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan akademik, yaitu anak berbakat, dan anak berkesulitan belajar.

a. Anak Berbakat

Anak berbakat dalam konteks ini adalah anak-anak yang mengalami kelainan intelektual di atas rata-rata. Rentangan IQ sekitar 137 ke atas, merupakan manusia berbakat tinggi (*highly gifted*), sedangkan mereka yang rentangannya berkisar 120-137 yaitu yang mencakup rentangan 10 persen di bawah yang satu persen itu disebut *moderately gifted*. Mereka semua memiliki talen akademik (*academic talented*) atau keberbakatan intelektual.

b. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang ditandai dengan adanya kesulitan untuk mencapai standar kompetensi (prestasi) yang telah ditentukan dengan mengikuti pembelajaran konvensional. *Learning disability* merupakan suatu istilah yang mewadahi berbagai jenis kesulitan yang dialami anak terutama yang berkaitan dengan masalah akademis.

Secara umum berkesulitan belajar spesifik adalah anak yang mengalami gangguan pada satu atau lebih dari proses

psikologi dasar termasuk pemahaman dalam menggunakan bahasa lisan atau tertulis yang dimanifestasikan dalam ketidaksempurnaan mendengar, berpikir, bicara, membaca, mengeja atau mengerjakan hitungan matematika. Konsep ini merupakan hasil dari gangguan persepsi, disfungsi minimal otak, *disleksia*, dan *disphasia*, kesulitan belajar ini tidak termasuk masalah belajar, yang disebabkan secara langsung oleh adanya gangguan penglihatan, pendengaran, motorik, emosi, keterbelakangan mental, atau faktor lingkungan, budaya, maupun keadaan ekonomi. Dimensinya mencakup:

1. Disfungsi pada susunan syaraf pusat (otak)
2. Kesenjangan (discrepancy) antara potensi dan prestasi
3. Keterbatasan proses psikologis
4. Kesulitan pada tugas akademik dan belajar

Kesenjangan antara potensi dan prestasi dalam berprestasi untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.

C. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Luar Biasa

Berbahasa adalah menyampaikan ide dan gagasan, keinginan dengan berbicara, tulisan ataupun membaca. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik

untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

Prinsip penyusunan bahan bahasa dan sastra adalah keterpaduan, artinya keempat keterampilan berbahasa (Keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) dikembangkan secara bersama dan terpadu tidak terpisah-pisah (Slamet, 2007: 80). Bahan pembelajaran kebahasaan mencakup lafal, ejaan, tanda baca, kosa kata, struktur, paragraf, dan wacana.

Begitu juga halnya pembelajaran bahasa Indonesia di SDLB tetap memadukan keempat keterampilan berbahasa dengan tingkat standar kompetensi dan kompetensi dasar yang disesuaikan dengan karakteristik kekhususan siswa. Selain itu sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan harus memperhatikan kebutuhan setiap siswa. Memang penguasaan ataupun ketercapaian sebuah kompetensi dasar membutuhkan waktu hingga siswa benar-benar mendapatkan pelajaran yang sesuai dengan kondisi mereka.

Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Luar Biasa disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik kekhususan siswa sehingga antara pembelajaran anak berkebutuhan khusus yang satu dengan yang lain tidak bisa disamakan. Identifikasi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Kota Bengkulu terdapat tiga jurusan atau tipe yaitu tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa. Sehingga pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan disesuaikan dengan jurusan setiap anak. Misalnya saja saat guru mengajar siswa tunarungu, guru lebih banyak menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan siswa sedangkan untuk anak tunagrahita dan tunadaksa guru tidak memerlukan bahasa isyarat. Tugas utama guru dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan penempatan yang dipilih serta standar yang ditargetkan. Dalam melaksanakan desain kegiatan pembelajaran ini prinsip-prinsip yang ada harus diperhatikan secara penuh agar model kegiatan pembelajaran mempunyai karakter sebagai bentuk layanan pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai kebutuhan khusus. Menetapkan materi yang disesuaikan dengan peserta didik dengan berkebutuhan khusus, dan menentukan metode penyampaian materi dengan menggunakan media secara maksimal, sehingga peserta didik yang berkebutuhan khusus mampu mengikuti kegiatan pembelajaran.

Ingalls dalam Supriyadi (2012: 351) mengatakan bahwa menurunnya keterampilan bahasa merupakan karakteristik yang paling menonjol yang membedakan antara anak tunagrahita dengan anak bukan tunagrahita. Gangguan ujaran yang umum terjadi pada anak tunagrahita adalah artikulasi. Hal ini mengakibatkan kemampuan anak tunagrahita memperoleh keterampilan berbahasa lebih lambat daripada anak normal.

Model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran bagi anak tunagrahita memiliki tiga tahapan pembelajaran, yaitu:

1. Tahap orientasi

Tahap orientasi dimaksudkan untuk mengawali pembelajaran dengan aktivitas yang gembira dan menyenangkan. Pembelajaran pada tahap ini merupakan proses menghubungkan antara pengalaman anak dengan bahan pelajaran dan lingkungan belajar. Pada tahap ini situasi pembelajaran harus sedemikian mungkin diciptakan untuk membangkitkan perhatian dan motivasi semua anak agar terlibat dalam aktivitas pembelajaran.

2. Tahap Mediasi

Tahap ini dimaksudkan untuk menciptakan situasi agar terjadi interaksi antara siswa dengan alat peraga yang disediakan. Guru tidak memulai pelajaran dengan menjelaskan konsep tetapi dimulai dengan aktivitas. Urutan dalam

pembelajaran ini adalah pembelajaran bersifat konkret, setengah konkret dan abstrak.

Situasi pembelajaran bersifat setengah konkret sama seperti tahap konkret. Perbedaannya terletak pada media pembelajaran yang digunakan. Hal ini digunakan untuk menjembatani antara pemahaman yang bersifat konkret dengan pemahaman yang bersifat abstrak. Pada pembelajaran bersifat abstrak lebih banyak menggunakan simbol bahasa. Pada tahap ini anak diharapkan telah mengalami proses mengkonstruksi dan merekonstruksi pengetahuan baru dihubungkan dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya.

3. Tahap Ko-konstruksi Pembelajaran

Tahap ini merupakan kegiatan pemantapan agar anak mengalami proses adaptif kognitif. Pada tahap ini terdapat dua proses yaitu proses evaluasi dan assesmen. Evaluasi dimaksudkan untuk melihat perkembangan hasil belajar siswa sedangkan assesmen sebagai upaya untuk melihat hambatan belajar yang dialami oleh anak.

D. Komponen-komponen Pembelajaran

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan mental mengelola bahan belajar atau pengalaman yang lain (Dimiyati dan Mudjiono,

2009: 238). Proses belajar di sekolah tertuju pada bahan belajar dan juga sumber belajar yang telah diprogramkan oleh guru. Proses belajar yang berhubungan dengan bahan belajar tersebut dapat diamati oleh guru dan umumnya dikenal dengan aktivitas belajar mengajar.

Dimiyati dan Mudjiono (2009:238) mengemukakan tiga tahap penting dalam proses belajar mengajar, yaitu:

1. Sebelum belajar yaitu hal-hal sebelum terjadi belajar tersebut merupakan keadaan awal yang diharapkan mendorong terjadinya belajar.
2. Proses belajar adalah kegiatan yang dialami dan dihayati oleh siswa.
3. Sesudah belajar merupakan tahap untuk prestasi hasil belajar.

Seiring dengan hal tersebut, Santrock (2009: 141) juga mengungkapkan “yang tidak kalah penting dalam proses belajar yaitu perencanaan”. Perencanaan proses belajar mengajar merupakan penentu kegiatan dan bentuk pengajaran yang akan dilakukan karena perencanaan pengajaran melibatkan pengembangan strategi yang sistematis dan terorganisasi untuk pelajaran. Guru harus memutuskan materi dan cara pengajaran sebelum mereka melakukannya dengan tidak lupa menggunakan media agar pembelajaran akan lebih mudah dipahami siswa.

Perencanaan menurut Burhanuddin (1994: 167) pada hakikatnya adalah aktivitas pengambilan keputusan tentang sasaran (*objective*) apa yang akan dicapai, tindakan apa yang akan diambil dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran dan sasaran tersebut dan siapa yang akan melaksanakan tugas-tugas tersebut.

Agar proses pembelajaran berhasil maka perlu menganalisis berbagai komponen yang membentuk sistem proses pembelajaran. Proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi. Menurut Sanjaya (2010:58) komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media dan evaluasi. Berikut ini akan dijelaskan mengenai komponen-komponen dalam sistem pembelajaran

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Apa yang harus diketahui dan dimiliki siswa dan arah kemana siswa itu akan dibawa pemahamannya tentang pelajaran semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang diharapkan dapat dicapai adalah sejumlah kompetensi yang tergambar baik dalam kompetensi dasar maupun standar kompetensi.

Tujuan merupakan pengikat segala aktivitas guru dan siswa (Sanjaya, 2006: 63). Oleh sebab itu merumuskan tujuan

merupakan langkah pertama yang harus dilakukan dalam merancang sebuah program pembelajaran. Kriteria keberhasilan diukur oleh bagaimana aktivitas siswa untuk mempelajari bahan pelajaran serta seberapa materi yang telah dikuasai. Dalam bukunya Sanjaya (2006: 64) juga mengemukakan beberapa alasan perlunya merumuskan tujuan sebelum melakukan proses belajar mengajar, yaitu

- a. Rumusan tujuan yang jelas dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas keberhasilan proses pembelajaran. Jika siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal maka dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran itu berhasil.
- b. Tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai pedoman dan panduan dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan yang jelas dan tepat dapat membimbing siswa dalam melaksanakan aktivitas belajar.
- c. Tujuan pembelajaran dapat membantu dalam mendesain sistem pembelajaran. Dengan tujuan yang jelas maka dapat membantu guru menentukan materi pelajaran, metode, atau strategi pembelajaran, alat, media dan sumber belajar serta dalam menentukan dan merancang alat evaluasi untuk melihat keberhasilan.

- d. Tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai pengendali dalam menentukan batas-batas dan kualitas pembelajaran.

Tujuan pembelajaran ini merupakan bagian dari kurikulum maka dalam rumusan tujuan kita harus memperhatikan dasar-dasar dari sumber kurikulum. Pembelajaran merupakan suatu proses yang sudah direncanakan oleh karena itu membutuhkan sebuah tujuan untuk melihat perkembangan apa yang telah dipelajari. Seluruh aktivitas yang telah dilakukan baik oleh guru maupun oleh siswa selalu bertumpu pada tujuan yang telah dirumuskan, menurut Jamaluddin (2003: 14) terutama tujuan-tujuan instruksional (umum dan khusus) dan tujuan kurikuler.

Tanpa adanya tujuan pembelajaran yang jelas maka akan sulit guru mengarahkan kegiatan pembelajaran. Untuk itulah seorang guru haruslah menyusun rencana kegiatan secara sistematis dan operasional agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

2. Isi atau Materi Pelajaran

Isi atau materi pelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran karena pembelajaran sebagai proses penyampaian materi. Untuk itu perlu kemampuan guru untuk menguasai materi yang akan diberikan kepada siswa. Materi pelajaran bisa didapatkan dari berbagai sumber. Karena

anak tunagrahita mengalami kekurangan daya ingat maka materi yang dibutuhkan (Wardani, dkk. 2007: 6.38) adalah

- a. Materi yang sesuai dengan usia mental anak tunagrahita.

Siswa yang ada di Sekolah dasar luar biasa tidak bisa disamakan dengan siswa yang ada di sekolah reguler dengan kemampuan normal. Perlakuan terhadap pembelajaran juga harus berbeda. Bisa jadi saat ini siswa tunagrahita duduk di kelas lima sekolah dasar luar biasa dengan usia biologis sudah melewati usia siswa kelas lima tetapi kita harus melihat usia mentalnya. Anak tunagrahita memiliki usia mental beberapa tahun dibawah usia biologinya. Untuk itu saat memilih materi pelajaran guru harus benar-benar teliti memilih materi yang sesuai dengan usia mentalnya yaitu materi yang ringan, mudah dipahami, tidak memerlukan pikiran ekstra untuk mengingat. Maka dari itu materi yang dipilih harus yang mudah, menarik dan sesuai dengan pengalaman siswa.

- b. Materi lebih ringan dan singkat

Pembelajaran yang dilakukan untuk anak tunagrahita sedang tidak bisa dengan menggunakan materi yang terlalu banyak dan rumit. Jika materi yang digunakan berupa teks maka sebaiknya teks yang digunakan jangan terlalu panjang. Jika siswa kesulitan mengingat teks yang

berjumlah 10 kalimat maka guru bisa mengurangi jumlah kalimat dalam teks

c. Kata-kata yang mudah dipahami

Anak tunagrahita mengalami kesulitan untuk berkreaitivitas dan pada daya pikirnya. Untuk itu anak tunagrahita harus lebih banyak untuk berkonsentrasi pada satu hal tertentu. Pada saat guru mengajar, kemampuan seorang guru dalam mengajar sangat diutamakan. Guru harus tetap menjaga konsentrasi siswa hanya pada materi pelajaran. oleh karena itu guru harus menggunakan kata-kata yang mudah dipahami siswa agar siswa masih bisa terus mengikuti penjelasan guru dan tidak terganggu pada kata-kata sulit yang tidak dipahaminya.

d. Kata-kata yang sering didengar siswa

karakteristik anak tunagrahita seperti yang dikemukakan oleh Supriyadi, dkk (2012: 338) antara lain mempunyai kesulitan dalam mempelajari pengetahuan abstrak atau berkaitan, cepat lupa dengan apa yang dipelajari dan mengalami kesulitan dalam mempelajari hal-hal baru. Untuk itulah saat mengajar siswa tunagrahita guru harus menggunakan kata-kata yang sering didengarnya, karena kata-kata yang sering didengarnya sudah dipahami oleh siswa tersebut. Jika guru menggunakan kata-kata

yang baru mereka dengar maka konsentrasi siswa akan terpecah dan untuk mengembalikan konsentrasi mereka pada pelajaran sangat sulit.

- e. Materi harus sesuai dengan pengalaman siswa sehari-hari.

Dalam proses belajar mengajar peran guru sangat penting, karena siswa hanya mengikuti petunjuk dan perintah yang diberikan oleh guru. Terlebih lagi bagi anak tunagrahita sedang. Untuk itu guru harus mampu memilih materi pelajaran yang sesuai dengan siswa, materi yang menarik, dan mudah dipahami siswa.

3. Strategi atau metode

Strategi atau metode adalah komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan karena keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini. Strategi pembelajaran sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mewujudkan strategi itu maka digunakanlah metode. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Sanjaya, 2006:147). mengajar siswa tunagrahita sedang tidak bisa disamakan dengan anak normal. Oleh karena itu seorang guru harus bisa mengelola kelas dengan sebaik-baiknya agar tujuan

pembelajaran dapat dicapai. Memang tidak ada satu metode mengajar yang paling baik. Untuk itu kemampuan seorang guru menggunakannyalah menjadikan metode tersebut menjadi baik. Metode pembelajaran yang dibutuhkan siswa tunagrahita (Wardani, 2007: 6.39) adalah:

a. Metode pembelajaran yang bervariasi

Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki kecerdasan dibawah 70. Sudah menjadi tugas guru di sekolah dasar luar biasa untuk membimbing anak tunagrahita ini untuk memahami setiap pelajaran yang diberikan. karena kemampuan daya ingat yang terbatas maka seorang guru harus bisa menggunakan berbagai metode pembelajaran agar menciptakan pembelajaran yang tidak membosankan. Namun penggunaan berbagai metode pembelajaran dalam satu pertemuan juga harus mempertimbangkan waktu dan suasana. Artinya penggunaan satu metode pembelajaran tidak akan membuat siswa bosan dan tidak berkonsentrasi.

b. Berbicara dengan bahasa yang sederhana

Penggunaan metode pembelajaran berkaitan dengan kemampuan guru mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu seorang guru yang mengajar anak tunagrahita harus berbicara dengan bahasa

yang sederhana,. Bahasa yang sederhana ini terkait dengan kata-kata yang digunakan oleh guru yaitu kata-kata yang mudah dipahami siswa. Guru harus dengan jelas berbicara apakah itu bertanya, perintah, petunjuk atau sekadar pernyataan saja.

c. Tidak menggunakan kalimat yang berbelit-belit

Mengajar siswa tunagrahita menuntut seorang guru untuk mampu mengkondisikan diri dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa. Saat mengajar guru harus menggunakan kata-kata yang lugas dan jelas yaitu kalimat yang tidak berbelit-belit. Dengan begitu akan mempermudah siswa memahami pembicaraan yang dilakukan.

d. Prinsip pengulangan dalam belajar

Saat melakukan pembelajaran berarti seorang guru membimbing siswa untuk membantu mereka mengolah pikiran berdasarkan apa yang dilihat maupun didengar. Mengajar siswa tunagrahita sedang membutuhkan kesabaran dan ketekunan guru untuk menyampaikan materi pelajaran. kadang kala siswa tidak langsung memahami apa yang dijelaskan oleh guru. Maka sudah menjadi kewajiban guru menjelaskan hingga siswa benar-benar memahami pelajaran. oleh karena itu metode

pengulangan dirasa masih sangat efektif digunakan untuk siswa tunagrahita. Meskipun hasil yang telah didapatkan tidak sesuai dengan yang ditentukan tetapi dengan melakukan pengulangan pada bagian-bagian yang sangat sulit bagi siswa merupakan langkah awal untuk memberikan kesan kepada siswa. Dengan begitu siswa akan mengingat pada bagian-bagaian yang telah diulang. Memang metode seperti ini membutuhkan waktu yang tidak sedikit tetapi hasilnya sangat baik bagi perkembangan siswa.

4. Alat Sumber dan media

Alat dan sumber merupakan alat bantu guru untuk mengajar. Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk membantu guru dalam pembelajaran. Sedangkan sumber pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran. Sementara media merupakan seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru dapat menggunakan berbagai media demi tercapainya tujuan pembelajaran. Penggunaan media akan mempermudah dan mengefektifkan proses pembelajaran dan bisa membuat proses pembelajaran menjadi menarik. Media diarahkan untuk mempermudah siswa belajar dalam

upaya memahami materi pelajaran. Dengan demikian penggunaan media harus dipandang dari sudut kebutuhan siswa.

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan agar media pembelajaran benar-benar digunakan untuk memudahkan siswa adalah

- a. Media harus sesuai dan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran
- b. Media harus sesuai dengan materi pembelajaran dan kompleksitasnya.
- c. Media harus sesuai dengan minat, kebutuhan dan kondisi siswa.
- d. Media yang digunakan harus efektif dan efisien
- e. Media harus sesuai dengan kemampuan guru dalam menerapkannya.

5. Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran yang berfungsi melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran juga sebagai umpan balik bagi guru dalam pengelolaan pengajaran.

Evaluasi merupakan penilaian keseluruhan program pendidikan (Suwandi, 2010: 8). Penilaian dilakukan untuk mengetahui kemampuan antara siswa yang satu dengan yang

lain, kemudian guru bisa melihat siswa yang telah memenuhi standar dalam pembelajaran. Selanjutnya sebagai bahan refleksi guru melihat perkembangan pengajaran yang telah dilakukan. Guru dapat melihat siswa yang masih memerlukan lebih banyak bimbingan dalam belajar atau siswa yang sudah memahami pelajaran secara keseluruhan. Melalui evaluasi yang dilakukan maka guru akan mengetahui jalannya pembelajaran yang dilakukan, apakah pembelajaran tersebut sudah berjalan sebagaimana mestinya atau harus banyak mendapatkan perbaikan.

Evaluasi merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh guru untuk melihat perkembangan, kemajuan dan hasil belajar siswa selama program pendidikan (Suwandi, 2010:9). Melakukan evaluasi berarti melakukan penilaian. Penilaian yang dilakukan untuk mengetahui prestasi yang dicapai siswa pada akhir pelajaran sehubungan dengan tujuan yang telah dirumuskan. Kegiatan penilaian melibatkan perbandingan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai analisis Pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V jurusan tunagrahita sedang (C1) di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kota Bengkulu.

Melalui metode penelitian ini maka peneliti mendeskripsikan setiap hasil temuan di lapangan mengenai pembelajaran yang dilakukan, dilihat dari segi materi, metode dan media yang digunakan guru.

B. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kota Bengkulu untuk mengetahui pembelajaran bahasa Indonesia anak berkebutuhan khusus dari komponen materi, metode dan media yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia pada kelas V jurusan tunagrahita sedang (C1) di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kota Bengkulu.

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Maret 2013 hingga selesai pada semester II Tahun ajaran 2012/2013.

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah setiap aktivitas yang dilakukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dari segi materi, metode dan media pada kelas V siswa berkebutuhan khusus jurusan tunagrahita sedang (C1) di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kota Bengkulu. Data yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu data yang berupa tulisan dan tuturan lisan sumber data yang diperoleh peneliti melalui observasi dan hasil wawancara dan dokumentasi perangkat persiapan guru yang dilihat dari silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran oleh guru saat proses belajar mengajar berlangsung.

Sedangkan sumber datanya yaitu guru bahasa Indonesia kelas V pada jurusan tunagrahita sedang (C1) Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kota Bengkulu.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek dengan menggunakan semua alat indera (Arikunto, 2010: 199). Observasi merupakan alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan (Susetyo, 2010:83).

Sehingga peneliti harus mengarahkan semua kemampuan dan semua alat indera untuk memantau setiap kejadian yang ada pada objek yang di lapangan.

Dengan mengamati proses belajar mengajar bahasa Indonesia maka akan terlihat materi, metode dan media pembelajaran seperti apa yang digunakan guru dalam mengajar. Sehingga setelah melakukan pengamatan akan terlihat materi, media dan metode yang digunakan guru untuk anak berkebutuhan khusus jurusan tunagrahita sedang (C1) di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Kota Bengkulu. Untuk mengamati kegiatan pembelajaran maka peneliti menggunakan lembar observasi yang dikembangkan berdasarkan kisi-kisi sebagai panduan melakukan pengamatan (lihat lampiran 1).

2. Wawancara

Setelah melakukan observasi maka selanjutnya adalah melakukan wawancara kepada guru yang mengajar bahasa Indonesia di kelas V jurusan tunagrahita sedang (C1) Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Kota Bengkulu untuk mendapatkan data-data yang terlewat dari pengamatan peneliti.

Peneliti sudah menyiapkan daftar pertanyaan yang digunakan untuk mencari informasi mengenai pembelajaran bahasa Indonesia untuk anak tunagrahita sedang (C1) di

Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Kota Bengkulu (lihat lampiran 2).

3. Dokumentasi

Prosedur ini dilakukan untuk melihat dokumen yang digunakan guru pada saat mengajar bahasa Indonesia di kelas V pada jurusan tunagrahita sedang (C1) berupa silabus (lihat lampiran 3) dan rencana pelaksanaan pembelajaran (lihat lampiran 4) di Sekolah Dasar Luar Biasa Kota (SDLB) Negeri Bengkulu.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengklasifikasian

Pengklasifikasian adalah mengelompokkan data-data hasil lembar observasi dan wawancara serta proses perekaman. Data yang berupa materi, metode dan media yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Inonesia di kelas V pada jurusan tunagrahita sedang (C1) di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kota Bengkulu.

2. Pendeskripsian

Pada tahap ini akan dilakukan pendeskripsian pembelajaran bahasa Indonesia pada materi, metode dan media yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V pada jurusan tunagrahita sedang (C1) di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kota Bengkulu. Teknik pendeskripsian ini merupakan teknik yang menjelaskan secara rinci mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan berupa materi yang diberikan guru kepada anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran, metode yang digunakan guru serta media yang dipilih guru dalam pembelajaran.

3. Menyimpulkan

Teknik analisis data yang terakhir dilakukan yaitu dengan mengambil kesimpulan. Tahap akhir ini peneliti membuat kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan. Kesimpulan yang dibuat merupakan gambaran hasil penelitian dan pembahasan yang bersumber pada pembelajaran yang dilakukan guru terhadap anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kota Bengkulu mengenai materi yang diberikan guru kepada siswa, metode dan media yang digunakan oleh guru

untuk anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V pada jurusan tunagrahita sedang (C1) di Sekolah dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri kota Bengkulu.